



Joko Kendil



Darto Singo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

JOKO KENDIL

Diceritakan kembali oleh

Darto Singo



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

JOKO KENDIL

Penulis

Darto Singo

Penyelaras Bahasa

Febi Ramadan

Desain Sampul

Emteh dan Zulfairy

Desain Isi

Andhee

Edisi Baru

Cetakan Pertama, 2010

BP No. 2506

398.2

Sin **Singo, Darto**

j **Joko Kendil. -Edisi Baru. Cet. ke-1.**
-Jakarta: Balai Pustaka, 2010; vi + 54 hlm.:
ilus; 14,8 × 21 cm

1. Cerita Rakyat

I. Judul II. Seri

ISBN 979 - 407 - 214 - 1

EAN 978 - 979 - 407 - 214 - 1

Diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit



KATA PENGANTAR

Joko Kendil adalah cerita rakyat yang benar-benar sudah mengakar pada masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedikit banyak, masyarakat Indonesia di daerah-daerah lain juga pernah mendengarnya.

Beberapa kurun waktu yang lalu, para orang tua masih mempunyai waktu untuk menceritakan berbagai jenis cerita rakyat kepada anak-anaknya. Tampaknya kecenderungan seperti ini sudah mulai bergeser, seperti yang selalu kita khawatirkan. Anak-anak bahkan kurang mengenal cerita-cerita rakyat yang sebenarnya berasal dari masyarakatnya sendiri.

Ditulisnya cerita rakyat *Joko Kendil* bertujuan menjaga kesinambungan generasi sekarang dan mendatang. Selain itu, pesan-pesan sosial bahwa penderitaan akan berakhir dengan kebahagiaan dan keangkuhan akan berakhir dengan penyesalan, masih tetap diperlukan oleh anak-anak kita.

Selamat membaca.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Diuji oleh Dewata	1
Menjadi Anak Angkat	8
Joko Kendil Tidak Bisa Tidur	14
Pergi Melamar	19
Pesta Nikah yang Meriah	27
Dewata Masih Menguji Mereka	32
Menguji Istri Setia	39
Akhirnya Ujian Selesai	47

DIUJI OLEH DEWATA

Adalah seorang pemuda tampan, bernama Raden Putra. Konon ia anak seorang dewa. Sejak kecil hingga besar, ia hidup mengembara. Ia tidak tahu tempat ia dilahirkan. Ia pun tidak mengerti siapa ibu dan bapaknya. Akan tetapi, ia sama sekali tidak bersedih hati. Raden Putra selalu bergembira. Tanpa mengeluh, ia keluar-masuk hutan menempuh hidup dengan berburu.

Suatu hari ia sedang duduk beristirahat di bawah pohon yang rindang di tepi hutan. Tiba-tiba seekor burung yang berbulu indah hinggap di dahan tidak jauh dari tempatnya duduk. Dengan cekatan ia menyiapkan sumpit bambunya. Dengan sabar dan perlahan-lahan sekali ia bangkit hendak menyumpitnya. Tiba-tiba burung itu bersiul menyanyi. Suaranya merdu dan lagunya indah sekali. Tak lama kemudian datang lagi seekor burung yang sama. Ukuran badannya sedikit lebih kecil. Burung itu hinggap di dekat burung yang pertama. Keduanya saling bersiul dan menyanyi, seraya mengangguk-anggukkan kepala dan memainkan ekornya.



Raden Putra tersenyum dalam hati. Matanya selalu memperhatikan kedua burung itu. Mereka sedang berloloh-lolohan dan bercumbu dengan mesra. Raden Putra tidak tega membunuhnya. “Alangkah bahagianya mereka!” katanya dalam hati. Tiba-tiba burung itu terbang.

Raden Putra merasa kehilangan pemandangan yang indah. Ia senang memperhatikan kedua burung itu. Sekarang mereka sudah menghilang. Raden Putra duduk kembali di bawah pohon. Ia melamun ingin bahagia seperti burung itu. Ia ingin mempunyai pasangan. Ia ingin mempunyai istri yang cantik dan setia, serta baik hatinya.

Raden Putra masih termenung. Matanya memandang ke tempat jauh, tanpa berkedip. Pikirannya melayang entah ke mana. Tiba-tiba ia kaget mendengar suara memanggil namanya. Raden Putra menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi ia tidak melihat ada orang. Ia bingung. Dalam hatinya ia bertanya, “Siapa yang memanggil namaku? Di sini tidak ada orang lain. Hanya aku saja!”

“Raden Putra, janganlah engkau heran. Aku adalah utusan Dewata yang tinggal di atas bumi dan langit ini,” kata suara itu lagi.

Mendengar ada utusan Dewata yang datang, Raden Putra segera duduk bersila. Kepalanya menunduk sangat hormat. Seraya menyembah, ia berkata, “Ampunilah hamba, orang yang bodoh ini.

Apakah maksud Dewata mengirim utusan untuk menemui hamba?"

Suara tanpa wujud itu berkumandang lagi.

"Hei, Raden Putra. Dewata mendengar permintaan hatimu. Bukankah engkau ingin mempunyai istri?"

Raden Putra tidak menjawab. Ia tersenyum tersipu-sipu karena malu. "Dewata memang tidak bisa dibohongi. Ia selalu mengerti apa yang ada dalam hati umat manusia. Ia memang Mahatahu!" bisik Raden Putra dalam hati.

Kemudian ia mendengar suara itu tertawa.

"Ha ... ha ... ha ... ha! Jangan malu-malu, Raden Putra. Dewata akan mengabulkan keinginanmu. Engkau akan memperoleh istri cantik yang setia dan baik budinya. Akan tetapi, engkau harus melewati ujian lebih dahulu."

Raden Putra menyembah lagi dan berkata, "Hamba sangat berterima kasih kepada Dewata. Akan tetapi, benarkah masih ada manusia yang cantik, baik budi bahasanya dan setia? Apakah pula gerangan ujian yang harus hamba terima?"

"Manusia yang cantik, setia, dan baik budi bahasanya memang tidak banyak di dunia ini, Raden Putra. Namun, manusia yang seperti itu tetap ada. Engkau berhak memperistrinya, tetapi



harus melalui ujian yang berat dahulu. Bukankah tidak ada sesuatu yang bisa diperoleh dengan begitu saja? Dengan istrimu engkau akan bahagia, Raden Putra. Akan tetapi, engkau harus menderita lebih dahulu sebelum engkau bahagia.”

“Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian!” kata Raden Putra dalam hati. “Untuk bisa bahagia, manusia memang harus menderita dahulu. Ini biasa. Tidak ada bahagia yang datang begitu saja. Aku harus lulus dalam ujian. Aku harus tabah dalam menderita!”

Apa yang dipikirkan oleh Raden Putra, diketahui oleh utusan Dewata itu. Utusan itu berkata seraya tertawa, “Bagus, bagus! Engkau harus lulus dalam ujian ini, Raden Putra. Kalau engkau lulus, engkau akan bahagia. Sebaliknya, jika engkau tidak lulus, engkau tidak akan bahagia. Engkau tidak akan mempunyai istri yang cantik, setia, dan baik budi bahasanya. Oleh karena itu, engkau harus lulus dalam ujian ini. Ujian yang berat sekali!”

Ujian itu ternyata memang sungguh berat. Raden Putra yang berwajah gagah, harus berubah menjadi kendil atau periuk yang dipakai untuk menanak nasi. Namanya juga harus berganti menjadi Joko Kendil. Ia harus berjalan ke arah timur.

Di sana nanti, ia akan ketemu dengan seorang janda yang tidak punya anak. Ia harus mau menjadi anak angkat janda itu. Joko Kendil harus berbakti kepada ibu angkatnya seperti ia berbakti kepada ibunya sendiri.

Setelah selesai mengatakan semua itu, suara tadi lenyap seketika.

Raden Putra sudah bulat tekadnya, ia bersedia menderita sebelum bahagia. Ia sadar, manusia memang harus tahan uji. Manusia harus lulus dari cobaan dan ujian agar bisa bahagia.

Pikirannya dikosongkan. Kemudian ia membayangkan sebuah kendil atau periuk.

Seketika itu juga, Raden Putra duduk bersila hendak bersamadi. Napasnya diatur dengan baik. Matanya setengah memejam. Pikirannya dikosongkan. Kemudian ia membayangkan sebuah kendil atau periuk. Saat itu juga badan Raden Putra yang duduk bersila berganti rupa menjadi sebuah kendil.

Setelah menyembah dan mengucapkan terima kasih kepada Dewata, ia berjalan menggelinding ke arah timur. Jalanan di tepi hutan tidak rata. Raden Putra yang sudah berganti menjadi Joko Kendil, sebentar-sebentar menumbuk batu. Sebentar-sebentar menumbuk kotoran binatang atau bangkai-





Pikirannya dikosongkan. Kemudian ia membayangkan sebuah kendi atau priuk

bangkai binatang kecil yang membusuk. Joko Kendil tidak mengeluh. Ia tidak menyesal! Ia tidak kecewa! Karena ia tahu, kelak akan hidup bahagia bersama istri yang cantik, setia, dan baik budi bahasanya.



MENJADI ANAK ANGKAT

Badan Raden Putra yang sudah berubah menjadi perbuk itu terus menggelinding ke arah timur. Akhirnya ia sampai di sebuah desa. Karena sudah lelah, ia bermaksud istirahat. Ia duduk bersandar di batang pohon.

Angin berembus perlahan-lahan. Joko Kendil merasa segar badannya. Ia hendak bangkit meneruskan perjalanan. Ia ingin bertemu dengan janda seperti yang dikatakan utusan Dewata itu. Ia ingin cepat-cepat mengabdikan kepada janda yang tidak punya anak itu. Akan tetapi, di manakah rumah janda itu? Siapakah namanya?

Joko Kendil bingung sejenak, tetapi ia tidak merasa khawatir. Ia percaya, Dewata tidak akan berbohong. Ia percaya, janda itu pasti akan bisa ditemuinya. Dewata itu Mahaagung! Ia juga Mahakuasa!

Tiba-tiba Joko Kendil mendengar suara. Cepat-cepat ia bersembunyi. Ia takut, jangan-jangan orang yang terdengar suaranya itu akan membawa dirinya dan menjadikannya alat penanak nasi. Dengan

hati-hati sekali, Joko Kendil berjalan mendekati asal suara itu. Beberapa langkah dari tempatnya, Joko Kendil melihat seorang perempuan setengah tua sedang mengumpulkan kayu bakar. Sambil bekerja, ia berkata sendiri. Ia mengeluh dan sedih karena tidak punya anak. Ia ingin punya anak yang bisa membantu mencarikan kayu bakar dan daun yang bisa dijual ke pasar. Ia ingin punya anak supaya tidak merasa kesepian kalau di rumah.

“Rupanya sudah takdir Dewata, aku harus hidup sendirian. Mencari kayu sendiri, menjual dagangan ke pasar sendiri, di rumah yang sepi juga sendiri. Alangkah enaknya punya anak. Ke mana-mana bisa berdua. Ada yang bisa diajak bicara,” kata perempuan setengah tua itu.

Mendengar suara perempuan itu, Joko Kendil merasa kasihan. Ia ingin menolong. Ia ingin juga menjadi anaknya. Ia bersedia mencarikan kayu kering dan daun-daunan. Ia bersedia menjualkan barang-barang dagangannya itu ke pasar. Bahkan Joko Kendil mau berburu agar perempuan itu bisa menjual daging rusa yang mahal harganya. Akan tetapi, maukah perempuan itu menerima Joko Kendil menjadi anaknya?

Kalau Joko Kendil menyerahkan diri, apakah perempuan itu tidak menggunakan tubuh Joko Kendil untuk memasak?



Joko Kendil bingung sejenak. Ia berdoa kepada Dewata, meminta bantuannya.

Selesai berdoa, Joko Kendil merasa tenteram. Ia tidak merasa khawatir, apalagi takut. Dengan tekad yang bulat, ia melangkah mendekati perempuan itu. Ia berkata, "Mak, kalau aku jadi anakmu, apakah Mak mau menerima?"

Perempuan itu kaget. Matanya terbelalak. Ia memandang Joko Kendil tanpa berkedip.

"Tobat! Tobat! Ada periuk bisa bicara seperti manusia. Siapa kamu periuk? Mengapa ingin menjadi anakku? Aku janda tidak punya apa-apa."

"Namaku Joko Kendil, Mak! Kalau Emak mau, aku bersedia jadi anakmu. Aku bisa membantu mencari kayu dan daun-daun untuk dijual. Aku mau tinggal di rumahmu. Kalau Emak mau menerima aku menjadi anak, aku akan berterima kasih sekali," kata Joko Kendil. Suaranya terdengar empuk dan sopan.

"Tobat, tobat! Jadi, namamu Joko Kendil?" tanya perempuan itu.

Joko Kendil mengangguk.

"Iya, Mak. Namaku Joko Kendil!"

"Apakah kamu benar-benar mau ikut aku?" tanya perempuan itu.

“Aku mau ikut benar-benar, Mak. Tidak bohong!” seru Joko Kendil.

“Kamu mau membantu aku?” tanya perempuan itu lagi.

“Aku mau membantu Emak!” jawab Joko Kendil lagi.

“Kamu bukan periuk yang jahat, kan?”

“Bukan, Mak! Aku tidak jahat!”

Perempuan itu termenung beberapa saat. Tampaknya ia sedang berpikir.

Joko Kendil menunggu jawaban perempuan itu. Hatinya berdebar-debar. Ia berdoa, mudah-mudahan perempuan itu mau menerima dirinya menjadi anak.

Doa Joko Kendil terkabul. Perempuan itu berkata, “Baiklah, Joko Kendil. Kalau kamu memang mau menjadi anakku, aku juga bersedia menjadi emakmu. Akan tetapi, kamu harus ingat! Menjadi anak, tidak boleh berani terhadap orang tua. Apalagi berani kurang ajar terhadap mak ini. Apakah kamu bersedia menjadi anak yang baik? Anak yang menghormati orang tua?”

“Aku bersedia, Mak! Aku bersumpah, akan selalu setia dan menghormati Emak. Aku berjanji akan menjadi anak yang baik. Bukan anak yang nakal.”



“Baiklah, kalau begitu. Kamu harus benar-benar menjadi anak yang baik dan bukan anak yang nakal. Anak yang baik, bakal memperoleh pahala. Akan tetapi, anak yang nakal, hanya akan celaka! Mari kita pulang, Anakku! Rumah kita tidak jauh dari sini,” kata perempuan itu lalu berkemas.

Perempuan itu mengangkat ikatan kayu ke pinggangnya.

Joko Kendil tidak sampai hati membiarkan emaknya mengangkat beban yang berat. Ia berseru, “Mak, biarlah aku yang membawa ikatan kayu itu. Emak membawa lipatan daunnya saja yang ringan. Emak sudah tua, tidak boleh bekerja terlalu berat.”

Mendengar perkataan anak angkatnya, perempuan itu terharu. Dalam hati ia berkata, “Engkau memang anak yang baik, Joko Kendil. Anak yang baik itu, besar pahalanya! Akan tetapi, bagaimana caramu membawa gulungan kayu ini?”

Melihat emaknya diam dan berpikir, Joko Kendil berkata lagi, “Emak jangan bingung-bingung. Masukkan saja ujung ikatan kayu itu ke dalam lubang badanku, Mak. Begitulah aku kalau membawa sesuatu!”

Emak itu menurut. Ujung ikatan kayu bakarnya dimasukkan ke dalam lubang yang menganga pada badan anaknya. Mula-mula ia masih ragu-ragu.

Kemudian, ia tersenyum ketika melihat Joko Kendil menggelinding dengan cepat dan kayu itu tidak terlepas.

Joko Kendil berhenti. Hatinya senang sebab ia sudah memperlihatkan kepandaianya. Emaknya melangkah mendahuluinya. Joko Kendil mengikuti dari belakang.

Tak lama kemudian mereka sampai di rumah. Sebuah gubuk kecil dengan pekarangannya yang luas. Bersih, tidak ada sampah yang berserakan.

“Joko Kendil, inilah rumah kita. Sangat jelek, tidak seperti rumah orang-orang kaya.”

“Tidak apa-apa, Mak. Mungkin sudah takdir kita harus punya rumah yang buruk. Kita tidak boleh iri dengan milik orang lain, bukan?”

“Tentu, tentu, Joko Kendil! Kita memang tidak boleh iri dengan rezeki orang. Iri hanya membuat kita jadi menderita, percayalah! Kamu harus tahu itu, Joko Kendil. Kamu adalah anak yang baik!”

Sejak itu, Joko Kendil hidup berdua dengan perempuan janda yang tidak punya anak. Setiap hari Joko Kendil mencari kayu di hutan. Sering pula ia pulang membawa hasil buruannya. Emaknya sangat gembira. Hidup mereka bahagia.



JOKO KENDIL TIDAK BISA TIDUR

Tidak terasa, sudah setahun mereka hidup bersama. Joko Kendil memang seorang anak yang baik. Ia tidak pernah nakal apalagi jahat! Joko Kendil sangat rajin bekerja. Ia sangat sopan dan patuh. Ia tidak pernah membantah. Ia juga tidak suka membuat emaknya susah atau sedih.

Emak Joko Kendil merasa bahagia. Sejak periuk ajaib itu menjadi anaknya, hidupnya tidak kekurangan, malah setelahnya, kian lama kian berkecukupan. Joko Kendil tidak hanya mencari kayu bakar untuk kebutuhan di dapur emaknya saja. Ia lebih suka berburu. Hasilnya lebih banyak. Emaknya sangat kagum dengan kepandaian Joko Kendil berburu. Tak pernah ia pulang dari hutan dengan tangan kosong. Selalu saja banyak hasil buruannya. Terkadang ia memperoleh lebih dari dua puluh ekor burung buruannya. Paling sedikit sepuluh ekor. Tidak pernah kurang dari jumlah tersebut. Semuanya itu membuat, emaknya kagum.

“Dewata memang adil” pikir emaknya. “Walau-pun Joko Kendil hanya sebuah periuk, ia dikaruniai kepandaian seperti manusia-manusia lain. Bahkan dalam hal berburu, Joko Kendil lebih pandai.”

Suatu hari, sepulang dari pasar, emaknya berpikir-pikir, “Kalau Joko Kendil itu manusia biasa seperti aku ini, akan kucarikan seorang istri yang baik. Sayangnya, Joko Kendil hanya sebuah periuk besar yang pandai berbicara. Oh, kasihan kau Anakku,” kata emaknya dalam hati.

Emaknya sangat menyayangi Joko Kendil. Apa yang dimintanya, selalu dikabulkan. Permintaan Joko Kendil aneh-aneh saja. Setiap malam ia minta emaknya mendongeng. Dongeng tentang putri-putri yang cantik dan baik hati. Mengapa ia suka mendengar dongeng tentang putri-putri yang ayu?

Emaknya teringat kecantikan Putri Melati, anak Ratu. Kabar terakhir ia dilamar oleh seorang raja, tetapi Putri Melati menolak. Putri Melati adalah anak bungsu Ratu yang sedang memerintah. Desa emak Joko Kendil adalah daerah kerajaan dari ratu itu.

Tentang kecantikan Putri Melati, semua orang mengaguminya. Selain cantik parasnya, konon hatinya pun baik sekali. Ia sering pergi ke pasar

diikuti pengasuhnya. Kepada penduduk juga ia hormat. Semua orang dianggap sama. Tidak ada yang dibedakan. Yang miskin dan yang kaya mendapat perlakuan yang sama.

Malam harinya, emak Joko Kendil menceritakan kecantikan Putri Melati yang baik hati itu. Joko Kendil mendengarkan dengan khidmat. Tak sepele kata pun ia bertanya atau menyela cerita emaknya. Tidak seperti biasanya, setelah emaknya selesai bercerita, Joko Kendil bertanya, "Mengapa Emak baru cerita sekarang? Kenapa tidak dari dahulu? Apakah benar-benar hati Putri Melati itu secantik dan seayu wajahnya?"

Emaknya heran, mengapa Joko Kendil bertanya seperti itu. Sejenak ia berpikir. Sebelum menjawab, Joko Kendil sudah mengajukan pertanyaan lagi, "Berapa orang anak Ratu kita itu, Mak?"

"Tiga orang, Anakku! Si sulung bernama Putri Kenanga. Adiknya, yang menjadi penengah bernama Putri Mawar. Si bungsu, adalah Putri Melati," jawab emaknya jujur.

"Apakah Putri Kenanga dan Putri Mawar itu tidak cantik, Mak?" tanya Joko Kendil.

"Mereka juga cantik-cantik, Anakku! Akan tetapi, kata orang, hatinya kurang baik. Mereka

suka menghina orang yang miskin dan buruk rupa,” jawab emaknya.

“Kalau begitu mereka putri jahat, Mak! Tentu Dewata akan menurunkan celaka untuk mereka!” kata Joko Kendil.

Kemudian Joko Kendil bertanya lagi, “Mak, apakah Putri Melati itu yang kata orang suka memberi sedekah kepada orang miskin?”

“Benar, Anakku! Itulah Putri Melati. Semua penduduk kerajaan ini mengetahui cerita tentang kebaikan budi Putri Melati yang banyak sekali itu. Ia memang gemar menolong orang lain,” jawab emaknya.

“Mengapa ia menolak lamaran raja, Mak?” tanya Joko Kendil lagi.

“Sebab raja itu jahat dan raksasa,” jawab emaknya.

“Alangkah kasihannya Putri Melati itu, kalau ia harus jadi istri raja yang jahat!” kata Joko Kendil.

Tiba-tiba Joko Kendil seperti dibisiki di telinganya. Ia seolah-olah mendengar suara yang berkata, “Itulah calon istrimu, Joko Kendil. Mintalah kepada emakmu agar mau melamar Putri Melati untuk menjadi istrimu.” Joko Kendil terperanjat. Suara itu hilang begitu saja. Malam bertambah

18 Joko Kendil

larut. Pembicaraan mereka berhenti. Emak Joko Kendil tertidur. Akan tetapi Joko Kendil malah sebaliknya, ia tidak bisa tidur malam itu. Ia selalu teringat kepada Putri Melati.

PERGI MELAMAR

Sejak malam itu, Joko Kendil meminta agar emaknya mau melamar Putri Melati untuk menjadi istrinya. Tentu saja emaknya kaget dan malu. Joko Kendil bukan manusia yang gagah. Ia hanya sebuah periuk yang pandai berbicara.

"Tentu Putri Melati akan menolak," pikir emaknya. "Bisa-bisa aku malah ditangkap, disangka menghina anak seorang ratu. Tentu aku akan dicemooh orang lain. Tentu mereka menghina aku. Mungkin mereka akan berkata, 'Anak janda mau melamar Putri Melati yang terkenal ayu itu? Huh ...! Bercermin dahulu, anakmu itu kan bukan manusia? Anakmu itu kan sebuah periuk'".

Emak Joko Kendil bingung. Sudah beberapa hari anaknya selalu merengek dan membujuk-bujuk agar dilamar Putri Melati. Emaknya mau menolak, tetapi tidak sampai hati. Joko Kendil sudah banyak berjasa kepadanya. Akan tetapi, untuk meluluskan permintaan Joko Kendil, bukan pekerjaan yang gampang. Untuk memasuki keraton saja sukar. Ia hanya orang desa. Tentu para



pengawal akan menghalang-halangnya. Apalagi kalau para pengawal itu mengetahui maksud kedatangannya, tentu mereka akan mengusirnya. Emak Joko Kendil benar-benar bingung memikirkan permintaan anaknya itu.

Joko Kendil hampir-hampir tidak sabar lagi. Sudah sebulan ia meminta dilamarkan, tetapi, emaknya selalu mengelak dan menunda-nunda waktu. Joko Kendil tidak mau memaksa emaknya untuk pergi melamar Putri Melati. Anak yang baik tidak boleh memaksa orang tua. Anak yang baik harus patuh menunggu kemauan orang tuanya. Ia tidak boleh menuntut dan memaksa!

Joko Kendil sudah tidak sabar ingin cepat-cepat dilamarkan Putri Melati yang terkenal ayu dan baik budi bahasanya itu. Suatu malam ia berdoa. Ia meminta kepada Dewata agar emaknya mau melamarkannya.

Doa seorang anak yang baik, yang patuh dan bisa menghormati orang tuanya memang selalu dikabulkan Tuhan. Pagi-pagi sekali, emak Joko Kendil membangunkan anaknya. Ia mengajak pergi ke kerajaan untuk melamar. Hati Joko Kendil girang sekali. Ia lari ke kali. Mandi lama sekali. Ia tidak lupa, berdoa dan berdoa terus agar lamarannya bisa diterima. Ia selalu memohon agar Yang Mahaagung itu berkenan melindungi kepergiannya.

Anak yang baik selalu dilindungi oleh Yang Mahaagung. Joko Kendil dan emaknya juga selalu dilindungi-Nya. Tanpa banyak mengalami kesulitan, mereka telah berhadapan dengan Ratu.

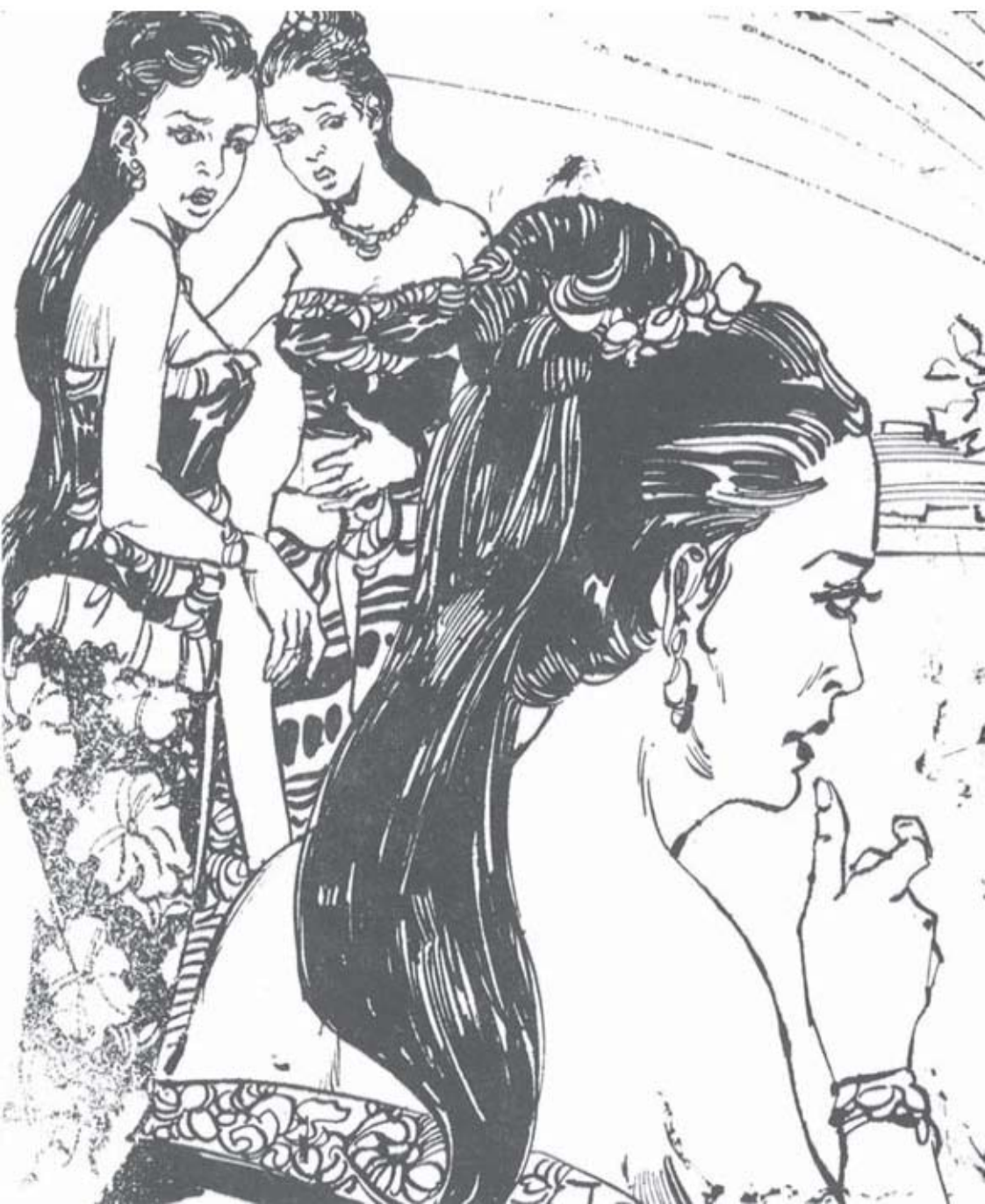
Emak Joko Kendil mengutarakan maksud kedatangannya. Ratu yang bijaksana tidak segera menjatuhkan keputusan. Beliau memanggil semua anak-anaknya. Di depan ketiga putrinya yang cantik-cantik itu, Ratu mengatakan maksud kedatangan tamunya.

Putri Kenanga dan Putri Mawar yang cantik-cantik itu tertawa terpingkal-pingkal. Mereka merasa geli karena ada periuk yang melamar adiknya. Akan tetapi, Putri Melati yang dilamar itu tidak menertawakannya. Putri Melati yang cantik dan baik hati itu, tidak suka menghina orang lain.

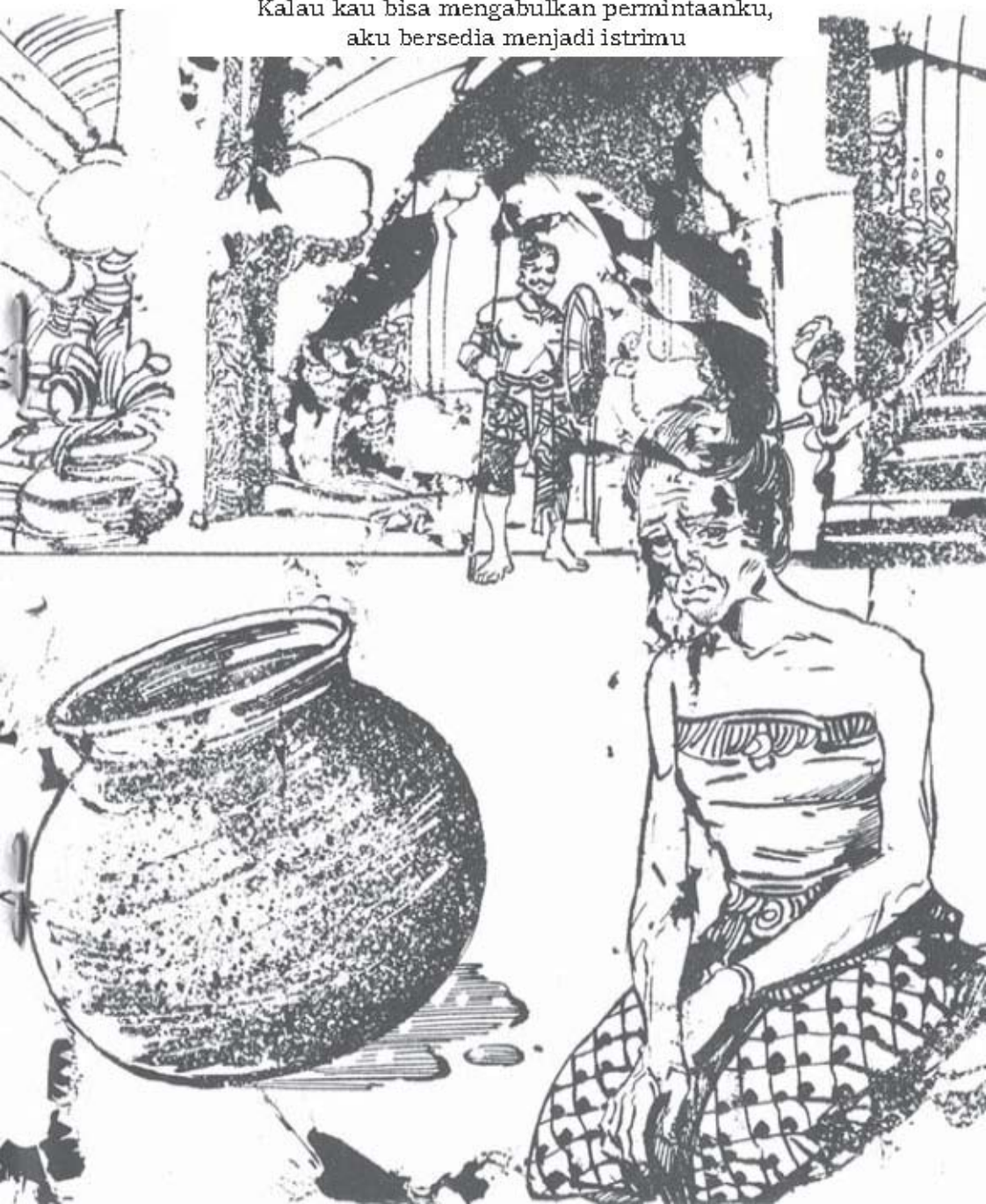
Ratu menyerahkan keputusan di tangan anak bungsunya, yaitu Putri Melati. Apakah lamaran itu akan diterima atau ditolak, terserah kepada Putri Melati. Memang Putri Melati yang berhak menerima dan menolak. Sebelum Putri Melati berkata, kedua kakaknya telah mendahului.

Putri Kenanga berkata, "Tbu, sebaiknya lamaran itu ditolaksaja. Kasihan Adik Melati. Calon suaminya hanyalah sebuah periuk besar. Padahal banyak pemuda-pemuda yang gagah parasnya."





Kalau kau bisa mengabulkan permintaanku,
aku bersedia menjadi istrimu



Mendengar perkataan Putri Kenanga, hati Joko Kendil seperti diiris, tetapi ia diam saja.

Kemudian Putri Mawar juga ikut-ikut berkata, “Adikku, Melati. Sebaiknya engkau jangan menerima lamaran periuk ini. Apa kau tidak malu nanti? Apa kata orang, kalau kau bersuami sebuah periuk?”

Hati Joko Kendil seperti diiris lagi, tetapi ia tetap diam. Semua yang terdengar menyakitkan hati itu diterimanya sebagai cobaan dan ujian! Sebagai orang yang bercita-cita baik, Joko Kendil merasa harus lulus dalam setiap ujian. Kalau ia tidak lulus ujian, tentu cita-citanya tidak bisa dicapai.

Suasana jadi sepi. Joko Kendil dan emaknya duduk bersimpuh dengan baik. Kepalanya menunduk dengan sopan. Melati belum berkata apa-apa. Putri Kenanga berkata lagi, “He ... periuk, namamu Joko Kendil? Mengapa kau ingin punya istri manusia? Mengapa kau tidak mencari istri periuk saja, atau bakul, atau belanga?” Putri Kenanga tertawa terbahak-bahak.

Putri Mawar juga tertawa, tetapi Putri Melati tidak! Sang Ratu yang bijaksana itu melarang anak-anaknya menghina tamunya. Putri Kenanga dan Putri Mawar tetap saja menertawakan Joko Kendil. Sang Ratu meminta putusan Putri Melati. Semua orang menunggu dengan jantung yang berdebar-debar.

Putri Melati berbicara dengan ramah, “Kakang Joko Kendil, aku mau menerima lamaranmu. Akan tetapi, aku mengajukan permintaan. Kalau kau bisa mengabulkan permintaanku, aku bersedia menjadi istrimu. Kalau kau tidak bisa, aku tidak mau jadi istrimu.”

“Apakah permintaan Tuan Putri itu?” tanya Joko Kendil.

“Aku minta supaya pesta pernikahan kita itu nanti diiringi suara gamelan yang semarak dan merdu sekali. Suara gamelan itu harus terdengar di seluruh kerajaan ibuku. Sampai ke pelosok-pelosok. Suara gamelan itu harus berasal dari langit. Bukan dari gamelan yang ditabuh orang. Itulah permintaanku yang pertama, Kakang Joko Kendil.”

“Apakah masih ada permintaan Tuan Putri yang lainnya?” tanya Joko Kendil lagi.

Putri Melati menganggukkan kepala dan berkata, “Aku masih punya permintaan lagi Kakang. Permintaan yang kedua adalah aku minta Kakang Joko Kendil membawa pengiring empat puluh orang putri yang cantik-cantik, dan empat puluh pengiring pemuda yang tampan-tampan. Kalau kau bisa memenuhi permintaanku aku sanggup jadi istrimu, Kakang Joko Kendil.”

“Baiklah, Tuan Putri. Hamba sanggup memenuhi permintaan Tuan Putri itu. Sekarang, hamba mohon



pamit. Hamba mau mempersiapkan permintaan Tuan Putri itu,” kata Joko Kendil sambil menyembah.

Setelah menyembah sekali lagi di hadapan sang Ratu, Joko Kendil dan emaknya pun pulanglah.

Di tengah jalan, emaknya menegur Joko Kendil, “Joko Kendil, mengapa engkau sanggupi permintaan itu? Dari mana engkau bisa mengumpulkan empat puluh pemuda dan pemudi? Dari mana engkau bisa mengadakan suara gamelan yang menyebar ke seluruh pelosok kerajaan?”

“Jangan takut, Mak. Dewata Mahaagung dan Mahakuasa. Kalau kita memohon dengan sungguh-sungguh kepada-Nya, tentu Dewata akan mengabulkan!”

Emaknya tidak bertanya lagi. Ia kagum kepada anaknya. Kagum karena Joko Kendil anak yang baik, yang selalu menyerahkan semuanya kepada Dewata Yang Mahaagung.

PESTA NIKAH YANG MERIAH

Oleh kedua kakaknya, Putri Melati selalu dihina karena, ia hendak menikah dengan sebuah periuk. "Memahukan", katanya. Bagi Putri Melati, tidak demikian. Joko Kendil bukanlah periuk biasa karena ia bisa berbicara.

Suatu malam, Putri Melati berdoa. Ia memohon kepada Dewata agar hidupnya bahagia. Ia memohon agar mendapat suami yang setia dan baik hati. Ia memohon agar kakak-kakaknya jangan menghina dirinya.

Putri Melati kaget. Sekonyong-konyong ia mendengar suara, "Putri Melati yang baik hati! Kalau kau ingin bahagia, kau harus mau menderita dahulu. Kalau kau ingin suami yang setia dan baik hati, Joko Kendil itulah orangnya. Kau harus tabah walaupun dihina. Kakak-kakakmu nanti akan mendapat hukuman sendiri. Karena mereka suka menghina orang."

Suara itu hilang. Putri Melati tenteram hatinya. Ia bersyukur. Ia sangat bahagia. Ia menangis karena bahagia.



Sejak itu, Putri Melati hanya tersenyum kalau kakak-kakaknya menghina dirinya dan Joko Kendil. Malah ia memberi nasihat supaya kakak-kakaknya itu jangan suka menghina orang. Walaupun begitu, Putri Kenanga dan Putri Mawar tetap saja menghina Putri Melati.

Ketika tiba waktunya, di kerajaan ibunya ramai sekali. Orang-orang sibuk membuat hiasan. Seluruh jalanan juga diberi hiasan-hiasan yang indah sekali. Orang-orang kampung heran. Melihat Putri Melati mau menikah dengan Joko Kendil. Banyak orang yang menghinanya, tetapi banyak juga yang mendoakan agar Putri Melati bahagia.

Sehari sebelum waktu pernikahan itu tiba, di angkasa terdengar suara gamelan yang merdu. Semua orang di seluruh kerajaan mendengarnya. Mereka pun jadi mengerti kalau Joko Kendil bukan sembarang periuk. Ada yang menduga, Joko Kendil itu jelmaan dewa. Ada juga yang mengira, Joko Kendil itu orang sakti yang berganti rupa.

Sang Ratu, ibu Putri Melati sendiri menjadi heran. Ia mendengar sendiri suara gamelan itu. Ia sadar, Joko Kendil tentu manusia yang sakti sebab, ia bisa memenuhi permintaan putrinya. Padahal permintaan itu aneh dan mustahil kedengarannya. Dalam hati ia merasa bangga. Ia juga sangat bahagia.

Kemudian tibalah hari yang ditentukan itu. Hari pernikahan antara Putri Melati dengan Joko Kendil. Semua penduduk kerajaan itu datang beramai-ramai ingin menyaksikan. Mereka memakai pakaian yang paling baik. Anak-anak kecil berlari-larian karena gembira.

Gamelan menggema dengan suara yang lembut dan indah sekali. Ketika rombongan Joko Kendil hampir sampai di pintu gerbang kerajaan, suara gamelan itu menjadi keras. Orang-orang kagum melihat kedatangan rombongan pengantin laki-laki.

Emak Joko Kendil berjalan paling depan. Pakaianya serba baru. Di dekatnya sebuah periuk yang besar menggelinding dengan lucu. Itulah Joko Kendil! Di belakang mereka, empat puluh putri yang cantik-cantik berbaris dengan rapi dan teratur. Di sebelahnya berbaris pula empat puluh pemuda yang tampan-tampan. Ayunan kaki mereka mengikuti irama gamelan.

Orang-orang kampung menjadi kagum dan heran. Dalam hati mereka memuji kesaktian Joko Kendil. Dalam hati mereka berkata, "Inilah pesta pernikahan yang paling ramai dan meriah!"

Melihat semua yang menakjubkan itu, Ratu merasa bahagiadan bangga. Ia turun dari singgasana dan menyambut kedatangan calon menantunya.



Putri Melati tersenyum selalu. Wajahnya berseri-seri. Kedua kakaknya, yaitu Putri Kenanga dan Putri Mawar, berwajah cemberut. Mereka tidak merasa senang Joko Kendil bisa mengumpulkan pemuda yang tampan dan putri yang cantik-cantik sebanyak itu. Mereka malah benci kepada Joko Kendil. Wajah mereka kalah ayu dengan wajah putri pengiring Joko Kendil.

Di alun-alun berbagai macam pertunjukan diadakan. Penduduk berjejal-jejal menontonnya. Seluruh kerajaan bergembira. Semuanya merasa senang. Hanya Putri Kenanga dan Putri Mawar saja yang kelihatan bermuka asam. Mereka memang tidak senang atau bahagia. Mereka iri karena Joko Kendil ternyata seorang yang sakti. Mereka juga iri kepada Putri Melati. Karena iri, mereka tidak bahagia, malah menderita. Memang, Iri hati membuat orang menderita dan sengsara.

Di dalam keraton Putri Melati duduk berdampingan dengan Joko Kendil. Ia tampak bahagia. Senyumnya selalu menghiasi bibirnya. Mukanya berseri-seri. Di dekat mereka, delapan puluh pemuda dan pemudi duduk bersimpuh dengan sopan. Joko Kendil dan Putri Melati sudah disahkan menjadi suami istri.

Joko Kendil bertanya kepada Putri Melati, “Apakah Adinda tidak menyesal mempunyai suami Kakanda?”

“Adinda malah merasa bahagia, Kakanda!” jawab Putri Melati seraya tersenyum.

“Apakah Adinda tidak malu menjadi istri sebuah periuk?” tanya Joko Kendil lagi.

“Tidak, Kakanda. Takdir Dewata tidak bisa ditolak!”

Joko Kendil tersenyum. Putri Melati tersenyum. Mereka sangat bahagia.

Pesta terus berlangsung dengan meriah. Di alun-alun diadakan hiburan semalam suntuk. Suara gamelan terus mengalun di angkasa kerajaan. Di atas seluruh pelosok kampung-kampung. Suara gamelan itu baru berhenti setelah tiga hari tiga malam berkumandang.



DEWATA MASIH MENGUJI MEREKA

Setelah menikah, Joko Kendil dan Putri Melati tinggal di dalam keraton. Tempat tinggal mereka tidak jauh dari tempat tinggal Putri Kenanga dan Putri Mawar.

Putri Kenanga dan Putri Mawar sering berkunjung ke tempat Putri Melati. Tiap kali datang, selalu saja mereka menghina adiknya. Lama-lama Putri Melati tidak tahan. Ia pun menangis tersedu-sedu. Kalau adiknya sudah menangis begitu, Putri Kenanga dan Putri Mawar pun pulang. Akan tetapi, keesokannya datang lagi. Mereka menghina lagi. Baru pulang setelah Putri Melati menangis.

Joko Kendil selalu membujuk agar istrinya berhenti menangis. Ia selalu berkata, "Jangan ber-sedih, Adinda. Biarlah mereka menghina kita. Nanti Dewata akan menurunkan ganjarannya! Diamlah, Adinda. Jangan menangis. Katakanlah, engkau ingin apa? Katakanlah, biar Kakanda mencarikannya!"

“Adinda tidak ingin apa-apa, Kakanda. Adinda hanya ingin supaya kakak-kakak berhenti menghina kita!” jawab Putri Melati.

Joko Kendil merenung. Ia berpikir sebentar. Kemudian ia berkata, “Kalau itu yang menjadi keinginanmu, Kakanda tidak bisa mengabulkan. Marilah kita berdoa kepada Yang Mahaagung, Adinda. Marilah kita memohon agar kakak-kakakmu itu berhenti menghina kita.”

Mereka pun berdoa. Bukan hanya satu yang mereka pinta. Putri Melati ingin agar derita hatinya segera disembuhkan. Joko Kendil memohon agar ia diizinkan berganti rupa seperti dahulu kala. Akan tetapi, Dewata belum bisa mengabulkan permintaan mereka. Joko Kendil belum boleh berganti rupa seperti sediakala untuk selamanya. Ia hanya boleh berganti rupa untuk sementara. Dewata akan memberi ganjaran kepada Putri Mawar dan Putri Kenanga. Joko Kendil boleh berganti rupa untuk menggoda mereka. Putri Melati juga harus bersabar dahulu. Ujian masih berlangsung. Untuk bisa hidup berbahagia memang berat ujiannya. Mereka masih terus diuji Yang Mahakuasa.

Karena Joko Kendil dan Putri Melati orang yang baik dan tabah, mereka pun tidak putus asa. Mereka terus bersabar hingga ujian Dewata berakhir.

Mereka bertekad agar selalu lulus ujian. Tidak lulus dalam ujian berarti tidak bahagia, malah menderita.

Suatu pagi, Putri Melati minta izin ingin pergi ke pasar. Joko Kendil menyetujui. Ia merasa mendapat kesempatan untuk berganti rupa. Ia akan menggoda Putri Kenanga dan Putri Mawar.

Ketika Putri Melati sudah pergi, Joko Kendil bersemadi. Dalam sekejap mata, ia pun berganti rupa menjadi Raden Putra yang gagah sekali. Diam-diam ia menyelinap mendekati tempat tinggal Putri Kenanga. Kebetulan Putri Kenanga sedang duduk sendirian.

Putri Kenanga terkejut melihat pemuda tampan sekali. Segera ia bangkit dan berlari mendekati. Dengan genit ia bertanya, "Siapakah namamu? Dari mana dan mau ke mana? Apakah engkau mencari Putri Kenanga? Hei, pemuda yang gagah, akulah yang namanya Putri Kenanga. Anak Ibu Ratu dari kerajaan ini!"

Joko Kendil tersenyum dalam hati. Mukanya menunduk, sopan sekali. Kemudian ia menjawab, "Hamba tidak mencari siapa-siapa, Tuan Putri. Hamba orang dusun yang tersesat jalan. Sudikah Tuan Putri memberi tahu, lewat mana hamba bisa keluar dari tempat ini?"

“Hei ... pemuda yang tampan, tidak usah kau buru-buru pergi. Singgahlah dahulu di sini. Marilah masuk!” kata Putri Kenanga tidak tahu malu.

Pemuda itu, Raden Putra atau Joko Kendil tidak mau diajak masuk. Putri Kenanga geram hatinya. Ia ternyata telah jatuh cinta kepada pemuda itu, tetapi, pemuda itu menolak untuk singgah. Hatinya sedih. Putri Kenanga melangkah mendekat. Tangannya memegang pergelangan tangan pemuda yang tampan itu. Lalu menariknya hendak diajak singgah. Ia berkata membujuk, “Duduklah dahulu. Sebentar saja. Aku cinta kepadamu. Apakah kau tidak cinta kepadaku? Kalau ibuku tahu, beliau pasti senang mengambil engkau jadi menantu. Apakah engkau tidak mau menjadi suamiku?”

Joko Kendil tertawa di dalam hati. Ia berkata, “Maafkan hamba, Tuan Putri yang cantik jelita. Lain kali saja hamba singgah.”

Joko Kendil segera hendak pergi. Putri Kenanga memegangi tangannya kuat-kuat. Akan tetapi, pegangan itu lepas juga. Joko Kendil yang telah berganti rupa itu lalu pergi menjauhi. Beberapa kali Putri Kenanga memanggil-manggil, tetapi yang dipanggil tidak menoleh.

Dari tempat Putri Kenanga, Raden Putra yang gagah itu mengunjungi tempat Putri Mawar secara

sembunyi-semunyi. Putri Mawar terkejut pula melihat ada pemuda gagah sekali. Ia pun jatuh cinta seperti Putri Kenanga. Ia mencoba membujuk pemuda itu, tetapi gagal. Ia pun memaksa dan memegang pergelangan tangan pemuda itu seperti Putri Kenanga. Pemuda itu juga melepaskan diri dan pergi meninggalkannya. Ia juga memanggil-manggil beberapa kali tetapi Raden Putra terus saja melangkah, tidak berhenti dan tidak menoleh. mendekati Putri Mawar. Hati Putri Mawar sedih. Ia sangat kecewa.

Tiba di tempat tinggalnya, Raden Putra segera kembali berganti rupa menjadi periuk besar. Istrinya belum datang. Ia merasa lega. Tak lama kemudian, Putri Melati tiba. Mereka pun biasa saja seperti hari-hari sebelumnya.

Pada hari yang lain, Putri Melati minta izin lagi hendak ke pasar. Joko Kendil mengizinkan. Tak lama setelah istrinya pergi, Joko Kendil berganti rupa pula. Ia kembali seperti dahulu. Gagah dan menarik hati. Ia mengunjungi tempat Putri Kenanga dan Putri Mawar. Kedua putri itu memaksa supaya pemuda itu mau singgah. Raden Putra menolak. Putri Kenanga menangis mau ikut.

Putri Kenanga berkata sambil menangis, "Aku cinta kepadamu. Jangan tinggalkan aku. Aku mau ikut ke mana saja engkau pergi. Kalau kautinggalkan, aku mau bunuh diri."

Raden Putra menjawab dengan galak, “Soalnya Tuan Putri hatinya buruk. Tuan Putri suka menghina orang. Hamba tidak mau. Hamba tidak suka dengan gadis yang suka menghina!”

“Aku tidak suka menghina, sungguh! Sungguh mati! Aku tidak pernah menghina orang. Tanyakanlah kepada pengasuhku,” kata Putri Kenanga.

“Kata Putri Melati, Tuan Putri suka menghina. Adiknya sendiri dihina, apalagi orang lain,” kata Raden Putra.

“Aku menghina dia sebab ia mau kawin dengan periuk. Siapa yang mau jadi istri periuk, coba?” kata Putri Kenanga ketus.

Dalam hati, Raden Putra marah sekali. Dengan muka yang merah ia berkata, “Aku juga tidak mau kawin dengan engkau. Biar anak ratu, kalau busuk hati, untuk apa dijadikan istri?”

Cepat Raden Putra melangkah pergi. Putri Kenanga memanggil-manggil sambil menangis. Raden Putra tidak menghiraukannya.

Ketika mendatangi Putri Mawar, Raden Putra juga berbuat yang serupa. Ia menolak singgah. Sebagaimana di depan Putri Kenanga, di depan Putri Mawar ia juga berkata, “Kata Putri Melati, Tuan Putri suka menghina. Adiknya sendiri dihina, apalagi orang lain.”



Seperti juga Putri Kenanga, Putri Mawar pun membohong. Ia berkata menipu, “Aku tidak suka menghina orang. Sungguh. Tanyalah pengasuhku. Aku menghina si Melati karena ia mau jadi istri periuk. Siapa yang mau jadi istri periuk, coba?”

“Aku juga tidak mau kawin dengan engkau. Biar anak ratu, kalau busuk hatimu, untuk apa dijadikan istri?”

Setelah Raden Putra berkata itu ia pun pergi. Putri Mawar memanggil-manggil sambil menangis, tetapi Raden Putra tidak menghirau-kannya.

MENGUJI ISTRI SETIA

Suatu hari, Putri Melati minta izin pula hendak ke pasar. Joko Kendil tidak segera memberi izin. Ia bahkan bertanya seolah-olah cemburu, "Mengapa Adinda sering benar pergi ke pasar? Ada apa gerakan di pasar itu? Jangan-Jangan Adinda telah berkenalan dengan seorang pemuda yang gagah? Mungkinkah Adinda tidak senang tinggal di sini berdua dengan Kakanda yang buruk rupa ini?"

Putri Melati tersenyum. Matanya berpijar memandang suaminya. Keningnya berkerut. Kemudian ia bertanya, "Janganlah Kakanda cemburu. Adinda sering pergi ke pasar bukanlah karena ada pemuda yang Adinda cintai. Adinda tidak mungkin menyeleweng. Adinda berjanji dan bersumpah, akan tetap setia menjadi istri Kakanda. Hilangkanlah rasa curiga itu, Kakanda. Hilangkanlah!"

Joko Kendil bertanya lagi, "Lalu, mengapa gerakan Adinda senang benar pergi ke pasar?"

Putri Melati menjawab, "Adinda senang bergaul dengan penduduk di sini, Kakanda. Tetap tinggal di keraton, Adinda selalu dihina oleh kedua kakakku.



Di pasar orang-orangnya sopan-sopan, ramah-tamah dan baik-baik semua. Kecuali itu, Adinda juga ingin mengetahui kehidupan penduduk dari kerajaan ibunya.”

“O... syukurlah! Kakanda senang kalau Adinda berbuat baik seperti itu. Kakanda malah bangga sekali. Hanya satu pesan kakanda, jangan Adinda menghina orang di sana. Jangan Adinda sombong mentang-mentang putri sang Ratu,” kata Joko Kendil tersenyum.

“Apakah Kakanda berpendapat, Adinda ini perempuan sombong? Adinda paling tidak senang melihat orang lain dihina. Tentu saja Adinda pun tidak senang menghina orang,” jawab Putri Melati.

Putri Melati pun berangkatlah. Tak lama kemudian, Joko Kendil telah berganti rupa. Kembali seperti semula, menjadi Raden Putra yang gagah dan tampan. Akan tetapi, ia tidak pergi mengunjungi Putri Kenanga atau Putri Mawar. Ia sudah cukup puas membalas tingkah laku kedua putri itu.

Joko Kendil diam-diam membuntuti istrinya. Ia juga hendak ke pasar. Langkah Joko Kendil yang sudah kembali menjadi Raden Putra itu dipercepat. Maksudnya agar bisa menyusul istrinya.

Hampir mendekati pasar, Raden Putra dapat menyusul langkah istrinya. Ia sengaja berjalan agak mendekat di sisi Putri Melati.

Putri Melati kaget melihat seorang pemuda yang gagah sekali. Sekilas matanya melirik ke arah pemuda itu. Pemuda itu membalas dengan tersenyum.

“Tuan Putri hendak ke pasar?” tanya Raden Putra.

Putri Melati mengangguk dan berkata, “Ya! Mau ke manakah engkau, pemuda yang gagah?”

“Hamba juga mau ke pasar, Tuan Putri. Maukah Tuan Putri jalan beriringan dengan hamba yang hina ini?” seru Raden Putra.

“Pemuda seperti engkau, tentunya tidak hina. Akan tetapi, mengajak jalan beriringan dengan aku yang sudah punya suami ini, tentu saja tidak baik,” jawab Putri Melati.

“Oh, benarkah Tuan Putri menikah dengan Joko Kendil?” tanya Raden Putra pura-pura terkejut.

“Benar! Apakah engkau belum mendengar? Orang seluruh kerajaan ini sudah mengetahui semua bahwa aku menikah dengan Joko Kendil,” jawab Putri Melati.

“Mengapa Tuan Putri mau menikah dengan sebuah periuk? Padahal, masih banyak pemuda tampan yang bisa Tuan Putri pilih untuk menjadi suami,” kata Raden Putra menggoda.



“Bukan aku yang memilih, Kakang Joko Kendillah yang memilihku!” jawabnya.

“Mengapa Tuan Putri mau?” tanya Raden Putra.

“Apakah aku harus menolak?” Putri Melati membalas bertanya. Tampaknya ia tidak senang dengan sikap pemuda itu.

“Andaikata hamba jadi Tuan Putri, tentu akan hamba tolak!” kata Raden Putra.

“Itu terserah padamu. Kalau aku tidak. Buktinya sekarang dia tetap menjadi suamiku,” jawab Putri Melati.

“Maukah Tuan Putri cerai dengan Joko Kendil yang buruk itu, dan menikah dengan hamba?” tanya Raden Putra yang gagah itu.

Putri Melati berhenti berjalan. Badannya gemetar karena menahan amarah. Matanya bersinar tajam. Memandang Raden Putra dengan geram.

Ia berkata, “Engkau benar-benar hina kalau begitu. Kupikir engkau bukan pemuda yang hina, seperti kau akui sendiri tadi. Ternyata memang benar-benar hina. Engkau tidak mempunyai sopan santun ya? Jangan kauteruskan godaanmu. Walaupun suamiku buruk rupa, aku sangat mencintainya. Aku tidak akan berpisah dengannya. Apalagi menceraikannya. Kaupikir, mentang-mentang wajahmu gagah, lalu aku bisa kaupikat? Lebih baik



Kaupikir mentang-mentang wajahmu gagah,
lalu aku bisa kaupikat?

mati daripada menikah dengan orang yang tidak punya sopan santun.”

Raden Putra tidak berkata apa-apa lagi. Ia kagum dengan keteguhan hati Putri Melati. Ternyata Putri Melati tidak mencari orang yang gagah, tetapi orang yang baik hatinya.

Putri Melati berjalan lagi seraya berkata, “Pergilah cepat-cepat, jangan dekati aku lagi. Kalau kau tidak menurut nasihatku, aku bisa meminta bantuan orang lain untuk menangkapmu!”

“Ah, jangan begitu Tuan Putri. Mentang-mentang anak Ratu, lalu mau main tangkap saja?” kata Raden Putra sambil mengikuti langkah Putri Melati.

Putri Melati kesal hatinya sebab, langkahnya diikuti terus. Ia berkata lagi, “Bukan karena aku anak Ratu, maka mau menangkapmu. Karena kau sendiri yang sembrono dan kurang ajar!”

Raden Putra meludah. Cepat ia berjalan mendahului Putri Melati. Dari mulutnya terdengar suara, “Baru jadi istri periuk saja, sudah angkuh! Memangnya aku kalah gagah dengan alat penanak nasi itu, heh?!”

Putri Melati berkata dengan lembut, “Kau boleh menghina aku sesukamu. Kau boleh saja menghina suamiku semaumu. Akan tetapi, jangan kau berlaku sembrono dan kurang ajar kepadaku!”

Raden Putra berhenti. Sambil meludah ia berkata, “Aku tidak sudi dengan kamu, putri jelek!”

Hati Putri Melati sedih sekali. Walaupun begitu, ia terus berjalan ke arah pasar dengan wajah yang seperti biasa.

Ketika ia kembali dari pasar, suaminya sedang duduk di beranda. Ia bangkit menyambut istrinya. Joko Kendil kemudian bertanya, “Kau kelihatan sedih, Adinda. Apa gerangan yang membuatmu berduka?”

“Oh, apakah aku terlihat sedih, Kakanda? Adinda merasa biasa saja!” jawab Putri Melati.

Joko Kendil bertanya lagi, “Jangan bohongi aku, Adinda. Dari kilatan matamu aku tahu, kau sedang bersedih. Bukankah mata itu cermin hati di dalam dada? Bila hati sedang bersedih, tentu akan memantul lewat sinar mata kita. Katakan saja, Adinda, apakah yang membuatmu sedih?”

Lama Putri Melati berdiam diri saja. Wajahnya menunduk. Kian lama kian bertambah dalam dan akhirnya air matanya menetes membasahi pipi.

Joko Kendil memeluk istrinya dengan penuh kasih sayang. Dengan kata-kata yang lembut ia membujuk agar istrinya berhenti menangis. Putri Melati menceritakan peristiwa yang dialami di jalan

tadi. Semua diceritakan dengan jujur, tanpa dikurangi atau ditambah-tambah. Sambil bercerita ia tetap menangis sehingga kata-kata yang diucapkan sering terputus-putus.

Joko Kendil benar-benar kagum kepada ketulusan hati Putri Melati yang memang sangat terpuji. Kejujurannya tidak bisa ditandingi. Joko Kendil bangga dan bahagia mempunyai istri cantik parasnya dan luhur hatinya.

AKHIRNYA UJIAN SELESAI

Putri Kenanga dan Putri Mawar jatuh sakit. Bukan sakit malaria. Bukan pula sakit panas. Tetapi, sakit rindu. Rindu kepada pemuda yang dicintainya. Pemuda tampan yang dilihatnya beberapa kali. Pemuda itu tidak lain adalah Raden Putra, yaitu Joko Kendil yang berganti rupa seperti sediakala.

Putri Melati berkunjung menjenguk mereka. Putri Kenanga berkata dengan sombong, "Adikku, Putri Melati, aku sakit karena jatuh cinta kepada pemuda tampan. Gagah sekali dia. Tidak bisa dibandingkan dengan suamimu. Namun, pemuda itu tidak pernah datang-datang lagi sekarang."

Putri Mawar juga bicara begitu. Katanya pemuda itu gagah sekali, Joko Kendil bukanlah apa-apanya. Tidak ada seperseribunya.

Putri Melati heran sebab pemuda yang dicintai kedua kakaknya itu sama dan pemuda itu yang menggagangnya di jalan. Pemuda itu memang gagah sekali, tetapi tidak sopan. Di tengah jalan menuju pasar, Putri Melati pernah bertemu dengan pemuda



itu. Pemuda itu menyuruh Putri Melati bercerai dengan Joko Kendil. Ia diminta menjadi istrinya. Alangkahkurangajarnya dia. Alangkahsembroponya! Akan tetapi, mengapa kedua kakaknya malah jatuh cinta dengan pemuda yang, sembronon itu?

Semua itu diceritakan kepada suaminya. Joko Kendil tersenyum-senyum saja.

“Kalau Adinda jatuh cinta kepada pemuda itu, Kakanda sanggup mendatangkan dia,” kata Joko Kendil seraya tersenyum.

“Tidak, Kakanda! Adinda tidak mungkin jatuh cinta kepada pemuda yang kurang ajar dan sembronon itu. Adinda justru membencinya. Kalau Kakanda mau, datangkan dia untuk Kakak Putri Kenanga atau Kakak Putri Mawar. Merekalah yang jatuh cinta kepada pemuda itu,” kata Putri Melati.

“Kalau aku disuruh mendatangkan pemuda itu untuk Kakak Putri Kenanga dan Kakak Putri Mawar, tentu saja tidak mau. Mereka suka menghina kita, bukan?” tanya Joko Kendil kepada istrinya.

“Mungkin sakit mereka adalah ganjaran dari Dewata, Adinda. Mereka suka berbuat yang tidak diizinkan oleh Yang Mahaagung!” kata Joko Kendil lagi.

Pada suatu hari Putri Melati bertemu lagi dengan pemuda yang gagah itu. Pemuda itu berkata dengan

kurang ajar, “Putri Melati, hamba jatuh sakit karena rindu kepadamu. Maukah Tuan Putri menikah dengan hamba? Maukah Tuan Putri bercerai dengan Joko Kendil yang buruk rupa itu?”

Putri Melati membelalakkan matanya. Hatinya marah sekali. Dengan geram ia berkata, “Jangan kurang ajar walaupun kau lebih gagah dari suamiku! Aku benci kepada pemuda gagah, tetapi berhati dan bertabiat buruk. Bagiku, kau tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan Joko Kendil suamiku yang baik hati itu.”

Pemuda itu pergi menjauh. Pemuda itu, yang tidak lain adalah Joko Kendil sangat gembira hatinya. Iayakin sekali, kalau istrinya tidak mungkin tergoda oleh wajah yang gagah. Istrinya hanya mencintai orang yang berhati baik. Putri Melati adalah istri yang setia sekali.

Joko Kendil yang mengubah dirinya seperti sediakala, pemuda tampan bernama Raden Putra itu, tidak sangsi lagi. Ia benar-benar percaya bahwa Putri Melati adalah putri yang diidamkannya selama ini.

Hati Raden Putra belum puas menggoda Putri Mawar dan Putri Kenanga. Setelah menggoda Putri Melati, ia tidak segera pulang. Raden Putra mendekati Putri Mawar yang sedang duduk-duduk



di taman. Ketika Putri Mawar melihatnya, matanya terbelalak karena takjub. Ia rupanya tidak percaya dengan penglihatannya sendiri. Untuk meyakinkan dirinya, Putri Mawar mencubit lengan dan pipinya hingga berkali-kali. “Ternyata aku tidak mimpi!” katanya dalam hati, lalu bergegas menyongsong pemuda tampan yang selalu dirindukannya itu.

Akan tetapi, Raden Putra segera menjauhi Putri Mawar dan melintas di dekat Putri Kenanga yang sedang melamun. Putri Kenanga langsung berteriak menyambutnya, “Wahai pemuda impianku, mendekatlah, mendekatlah kepadaku!”

Raden Putra berhenti, lalu menengok ke kanan dan ke kiri. Putri Mawar tiba-tiba telah berada di dekatnya. Raden Putra segera melompat ke semak-semak bunga, lalu menyelinap entah ke mana. Putri Mawar dan Putri Kenanga berdiri mematung sambil terus berpandang-pandangan karena heran.

“Ada apa kau lari-lari?” tanya Putri Kenanga kepada Putri Mawar.

“Aku mengejar pemuda yang membuatku sakit rindu!” jawabnya.

“Pemuda tadi itu?” tanya Putri Kenanga lagi.

“Ya, pemuda tadi itu. Tampan, bukan?” jawab Putri Mawar.

“Dia milikku!” tukas Putri Kenanga. “Dia datang hendak menemui aku. Gara-gara kau, dia pergi lagi. Kau benar-benar pembawa sial, Mawar!”

“Enak saja merebut milik orang!” bantah Putri Mawar.

“Pemuda tampan itulah yang membuatku sakit, tahu? Dia milikku?”

“Dia milikku!” kata Putri Kenanga.

“Dia milikku!” kata Putri Mawar tak kalah sengit.

“Milikku ...!”

“Milikku ...!”

Mereka terus bertengkar memperebutkan pemuda tampan yang telah menghilang entah ke mana. Putri Melati mendengar pertengkaran itu. Tiba-tiba ia merasa curiga. Kemudian ia mencari-cari suaminya, Joko Kendil, yang juga pergi tak memberitahu sebelumnya. Di setiap kamar Putri Melati memanggil-manggilnya, tetapi tidak terdengar sahutan.

Hati Putri Melati berdetak aneh melihat kamar yang pintunya tertutup rapat. Dengan berjingkat ia mendekati, lalu mengintip lewat lubang kunci. Ia melihat seorang pemuda gagah sedang duduk bersemadi. Tidak jauh dari duduknya tampak



sebuah periuk. Putri Melati sadar, bahwa pemuda tampan itu tidak lain adalah Joko Kendil, suaminya. Dengan tidak sabar, Putri Melati mendobrak pintu kamar itu hingga Raden Putra yang sedang bersamadi kaget.

Raden Putra kaget dan kebingungan. Ia belum mengubah bentuk tubuhnya, tetapi telah diketahui istrinya. Bahkan istrinya menghampiri periuk yang tergeletak itu dan membantingnya hingga pecah berkeping-keping. Raden Putra tidak bisa mengubah wajahnya lagi.

“Kaukah Joko Kendil, Kakanda?” tanya Melati tersenyum.

“Benar, Adinda. Akulah Joko Kendil. Nama asliku sebenarnya Raden Putra!”

Mereka berpelukan dengan erat. Putri Melati kagum, bangga, dan bahagia. Ia berkata lirih tetapi jelas terdengar di telinga, “Sudah kuduga, Joko Kendil bukan sembarang pemuda. Aku bangga punya suami tampan, baik hati, dan dikasihi para dewa!”

“Mari kita menghadap Ibunda!” ajak Raden Putra.

Ibunda Ratu terperanjat melihat Putri Melati bergandengan tangan dengan seorang pemuda tampan yang belum dikenalnya. Tentu saja Ibunda

Ratu akan marah, bila Putri Melati tidak segera menerangkan siapakah pemuda itu.

"Ibunda, Joko Kendil suamiku sebenarnya adalah Raden Putra, pemuda yang tampan ini."

"Mengapa engkau berganti rupa, Raden Putra?" tanya sang Ratu.

"Maafkan hamba, Ibunda Ratu. Adalah petunjuk Dewata maka hamba mengubah rupa menjadi buruk dan bernama Joko Kendil. Semua itu hamba lakukan untuk mendapatkan seorang putri yang cantik parasnya dan luhur budi bahasanya. Ternyata petunjuk Dewata tidak salah. Hamba telah mendapatkan istri yang paling cantik dan paling mulia hatinya di seluruh kerajaan ini. Mulai sekarang, hamba telah diizinkan Dewata untuk tetap seperti ini. Tidak perlu lagi mengubah wajah karena Putri Melati telah menangkap basah penyamaran hamba. Itulah batas akhir ujian Dewata."

"Dan Kau telah lulus ujian itu, Raden Putra!" ujar sang Ratu, "Bagus sekali. Ujian yang berat telah kaulalui dengan berhasil. Kau adalah pemuda pilihan yang tidak ada bandingannya di kerajaanku ini. Aku bangga punya menantu seperti itu. Hanya di tanganmulah takhta kerajaan ini kuwariskan. Karena aku percaya, kau dan Melati akan bisa memerintah kerajaan ini dengan adil dan sejahtera."



“Doa Ibunda hamba pinta selalu!” jawab Raden Putra.

Tidak lama setelah peristiwa itu, Raden Putra dinobatkan menjadi raja dan Putri Melati menjadi permaisurinya. Adapun Putri Mawar dan Putri Kenanga tetap berada di istana, tetapi hidup dengan hati merana. Mereka menyesal telah berlaku kasar terhadap Joko Kendil yang buruk rupa itu. Karena perbuatan-perbuatannya itu, mereka merana. Mereka bertekad menjadi manusia yang berbudi luhur seperti Putri Melati.

Sementara itu rakyat di seluruh kerajaan bangga mempunyai seorang raja yang tampan perkasa. Apalagi baginda raja memerintah dengan adil dan sejahtera.

Joko Kendil atau Raden Putra dan Putri Melati hidup bahagia.



Jawa Tengah

Raden Putra yang gagah tampan tiba-tiba berubah menjadi kendil atau periuk yang dipakai untuk menanak nasi. Namanya pun menjadi Joko Kendil. Dengan wujud seperti itu ia harus berbakti kepada seorang janda.

Semua itu dilakukan Joko Kendil atas petunjuk dewata, demi menemukan pasangan hidup terbaik baginya.

Suatu hari Joko Kendil dan ibu angkatnya pergi melamar anak seorang raja yang bernama Putri Melati. Putri Melati yang cantik menerima lamaran Joko Kendil dengan dua syarat yang berat. Sanggupkah Joko Kendil memenuhi syarat Putri Melati, serta kembali ke wujudnya semula?



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

